

**ANALISIS MAKNA DAN NILAI-NILAI DALAM
UMPASA PERNIKAHAN BATAK TOBA
KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**

ARTIKEL

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Oleh

**LOLA SILABAN
NIM 214211004**



**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
MEDAN
2018**

ARTIKEL

**ANALISIS MAKNA DAN NILAI-NILAI DALAM UMPASA
PERNIKAHAN BATAK TOBA KAJIAN
ANTROPOLOGI SASTRA**

Oleh

**Lola Silaban
NIM 2142110004**

**Dosen Pembimbing Skripsi
Drs. Syamsul Arif, M.Pd.**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi
Syarat untuk Diunggah pada Jurnal *Online***

Medan, Oktober 2018

Menyetujui :

Editor,



**Dr. M. Oky Fardian Gafari, S.Sos., M.Hum
NIP 19790119 200501 1002**

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Drs. Syamsul Arif, M.Pd.
NIP 19591124 198601 1002**

 26/10 2018

**ANALISIS MAKNA DAN NILAI-NILAI DALAM UMPASA
PERNIKAHAN BATAK TOBA KAJIAN
ANTROPOLOGI SASTRA**

Oleh

Lola Silaban (lolasilaban123@gmail.com)
Drs. Syamsul Arif, M.Pd. (syamsulariefsiregar@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan nilai-nilai dalam umpasa pernikahan Batak Toba dengan teori Endraswara untuk membahas pesan-pesan yang terkandung dalam sastra lisan umpasa pernikahan Batak Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis atau dekumentasi. Teknik ini memperoleh data secara detail dan menyeluruh. Dari hasil penelitian “Analisis Makna dan Nilai-Nilai dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba Kajian Antropologi Sastra” diperoleh bahwa terdapat makna simbolik pada sastra lisan umpasa pernikahan Batak Toba dan memiliki lima unsur nilai budaya Batak diantaranya, nilai hagabeon, nilai hamoraon, nilai religi, nilai kekerabatan, dan nilai hasangapon. Melalui hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan umpasa merupakan tradisi lisan sekaligus sastra lisan Batak Toba yang digunakan setiap upacara adat, khususnya upacara adat pernikahan Batak Toba. Terdapat makna simbolik pada sastra lisan umpasa pernikahan Batak Toba memiliki lima unsur nilai budaya Batak diantaranya, nilai hagabeon, nilai hamoraon, nilai religi, nilai kekerabatan, dan nilai hasangapon. Makna simbolik dan lima unsur nilai budaya batak dalam umpasa pernikahan Batak Toba telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Batak Toba dalam menjalankan tradisi adat-istiadat. Sebab masyarakat Batak Toba percaya umpasa adalah doa, harapan dan cita-cita.

Kata kunci: *umpasa, pernikahan batak toba, budaya.*

PENDAHULUAN

Batak Toba merupakan salah satu sub suku etnis dari masyarakat Batak. Batak Toba dikenal dengan adat istiadat serta penyebaran suku Batak Toba di seluruh Indonesia. Penyebaran suku Batak Toba di seluruh Indonesia tidak menghilangkan kebudayaan yang telah tercipta sejak dulu. Kebudayaan terbentuk karna adanya masyarakat sebagai tempat bertumbuhnya suatu kebudayaan.

Dimana kebudayaan masyarakat Batak Toba menjadi sistem gagasan dan hasil karya masyarakat Batak Toba yang menjadi milik suku Batak Toba sendiri melalui belajar dan terus berkarya. Budaya Batak Toba meliputi semua bidang dalam kehidupan masyarakat Batak, baik itu memasuki rumah baru, kelahiran, pernikahan dan kematian. Kehidupan masyarakat Batak Toba diisi dengan berbagai upacara-upacara yang dijalankan masyarakat Batak sejak zaman raja-raja Batak. Upacara tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keberadaan seseorang yang mampu memberikan sentuhan persaudaraan dalam persatuan. Adapun isi upacara yaitu adat istiadat, agama dan tradisi.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat. Tradisi adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyampaian tradisi ini dapat dilakukan dengan tradisi lisan dan adat istiadat. Masyarakat Batak Toba memiliki tradisi yang kaya budaya dan bahasa daerahnya. Dimana tradisi budaya Batak Toba dapat ditemui sampai sekarang ini dan sebagai salah satu bukti warisan, yaitu *umpasa*. *Umpasa* merupakan tradisi lisan sekaligus sastra lisan Batak Toba yang digunakan setiap upacara-upacara tertentu, seperti *umpasa Martutuaek* atau *Tardidi* (pembaptisan), *umpasa Manghatindangkon Haporseaon* (naik sisi), *umpasa Mengompi Jabu* (memasuki rumah baru), *umpasa Na Monding* (kematian), dan *umpasa* Upacara Adat Pernikahan.

Umpasa adalah pantun Batak Toba, bagian sastra lisan yang masih hidup dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. *Umpasa* dipercaya sebagai ungkapan atau permohonan kepada Tuhan pada saat upacara adat berlangsung. Sebagai ungkapan masyarakat tradisional, *umpasa* dapat dikelompokkan ke dalam genre folklor lisan yang terikat pada berbagai aturan yang ditetapkan, misalnya larik, pilihan kata, rima, dan irama (Danandjaja, 1984:46). Isinya mencerminkan alam pikiran, pandangan hidup, serta ekspresi rasa keindahan yang melatarbelakangi sistem nilai budaya masyarakat pemilikinya.

Penggunaan *umpasa* dilakukan ketika upacara adat Batak Toba berlangsung. *Umpasa* hanya disampaikan oleh para tetua atau kerabat dekat yang fasih dan berirama sambil menunjukkan kebolehannya sebagai simbol bahwa para tetua atau kerabat tersebut mengerti dan memahami upacara adat dengan baik. Para tetua masyarakat Batak Toba, sering menuturkan bahwa kandungan *umpasa* merupakan cerminan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan, berupa *hagabeon* (kebahagiaan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (dihormati), dan *saur matua* (panjang umur dan sejahtera). *Umpasa* sangat berperan sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap dan nilai-nilai budaya. Sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya, terlihat bahwa *umpasa* mengandung: falsafah hidup, hukum dan peraturan, adat-istiadat, tata krama hubungan antarindividu, ajaran umum dan nasihat, dan pernyataan berkat dan pengharapan (Simbolon dkk, 1986:2). Sehingga *umpasa* identik dengan adat dan wajib diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk mewariskan tradisi *umpasa*

kepada generasi berikutnya, para tetua menuturkannya dalam berbagai kegiatan adat, salah satunya upacara pernikahan adat. Pernikahan adalah peristiwa yang teramat penting dalam kehidupan seseorang. Di katakan demikian karena pernikahan adalah awal kehidupan baru. Pada kesempatan itu biasanya para tetua atau kerabat terdekat membekali pengantin baru petuah, nasihat, serta adat-istiadat yang perlu dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba, harapan dan cita-cita itu dianggap lebih berhikmah dan manjur apabila disampaikan melalui *umpasa*. Sebab, *umpasa* sebagai media komunikasi dan permohonan kepada Tuhan. Hal ini terjadi, karena masyarakat Batak Toba menyakini *umpasa* yang dituturkan berisi tentang kebaikan, seperti doa restu, nasihat, dan permohonan kepada Tuhan.

Namun, jika ditinjau dari segi pendidikan dan pengetahuan, hal tersebut merugikan generasi muda karena *umpasa* hanya disampaikan kepada pengantin. Menyebabkan tidak ada kesempatan untuk generasi muda mempelajari *umpasa*. Apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan *umpasa*. Sehingga *umpasa* hanya disampaikan kepada pengantin. Lalu, mengapa hanya para petua atau kerabat yang boleh menyampaikan *umpasa*. Kenapa tidak dengan orangtua yang menyampaikan *umpasa*. Sebagaimana, *umpasa* merupakan sastra lisan yang wajib di wariskan pada generasi berikutnya. Selain itu, adanya kepercayaan masyarakat Batak Toba doa dan permohonan akan terakbul bila disampaikan melalui *umpasa*. Dimana masyarakat Batak Toba menganut agama kristen.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti *umpasa* yang berlatar pernikahan Batak Toba sebagai bahasan dalam penelitian ini. Sebelumnya, penelitian terhadap *umpasa* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu: penelitian pertama, S.R.H. Sitanggung (1996) Tradisi Umpasa Suku Batak Toba dalam Upacara Pernikahan). Penelitian kedua, Jhonson Pardosi (2008) Makna Simbolik Umpasa, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba. Penelitian ketiga, Flansius Tampubolon (2010) Umpasa Masyarakat Batak Toba dalam Rapat Adat: Suatu Kajian Pragmatik. Penelitian keempat, Dahlia Pasaribu (2013) Semiotika Umpasa dalam Perkawinan Batak Toba. Beberapa penelitian tersebut meneliti *umpasa* dengan kajian yang berbeda. Namun, penelitian *umpasa* dengan kajian antropologi sastra belum dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian tentang *umpasa* dalam pernikahan Batak Toba kajian antropologi sastra perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian tentang sastra lisan Batak Toba. Kajian antropologi sastra merupakan disiplin baru dalam ilmu sastra. Antropologi sastra adalah gabungan antara disiplin ilmu sastra dan antropologi. Secara definitif antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi anthropos (manusia). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yakni antropologi fisik dan antropologi budaya, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi budaya dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos,

sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Sehandi, 2014:18).

Endraswara (2013:60) mengatakan, analisis antropologi sastra mengungkapkan berbagai hal, antara lain sebagai berikut: (1) kebiasaan-kebiasan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra, (2) mengungkapkan akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan yang terpantul dalam karya sastra, (3) penelitian dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra, (4) peneliti memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu, (5) penelitian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra, (6) penelitian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengkaji sastra lisan “*umpasa* dalam menganalisis makna dan nilai-nilai dalam *umpasa* pernikahan Batak Toba”, menggunakan antropologi sastra, untuk memperkenalkan dan mendokumentasikan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra lisan *umpasa* dalam pernikahan Batak Toba.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, berupa data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data penelitian disusun, diklasifikasikan berdasarkan sifat, wujud dan tujuan, kemudian ditafsirkan sesuai tujuan yang hendak dicapai. Moleong (2016:9) mengatakan “Metode kualitatif adalah penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen”. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian kualitatif bertujuan untuk pemahaman secara luas dan mendalam terhadap suatu masalah dalam suatu masalah yang sedang dikaji atau akan dikaji dan data yang diambil berupa kata-kata atau gambar daripada angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sastra lisan *umpasa*, menganalisis makna dan nilai-nilai dari “*umpasa*” dalam pernikahan Batak Toba. Dituturkan oleh seorang penutur yang berusia 50 tahun ke atas atau tokoh adat yang dihormati oleh masyarakat dan memiliki pengetahuan tentang sastra lisan “*umpasa*” di Kelurahan Parongil, Kecamatan Silima Punggapungga, Kabupaten Dairi.

Menurut Moleong (2016:9) instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti dengan menggunakan alat pengumpul data utama berupa alat untuk foto, alat perekam suara dan perekam video. Dalam hal ini peneliti memiliki peranan yang penting dalam mengumpulkan data penelitian. Sebab, peneliti sebagai instrumen utama yang merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan juga pelapor hasil penelitian. Selain itu, ada beberapa instrumen lain yang digunakan pada penelitian ini. Pertama, buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan informan. Kedua, handphone yang berfungsi

merekam semua percakapan dengan penutur sastra lisan makna dan nilai “*umpasa*” dalam pernikahan Batak Toba. Serta, mengambil foto dan video saat pesta pernikahan Batak Toba berlangsung.

Oleh sebab itu, terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data, antara lain; mewawancarai penutur *umpasa*, merekam acara pernikahan Batak Toba, mentranskrip dan menerjemahkan sastra lisan *umpasa*, menganalisis makna dan nilai-nilai dari “*umpasa*” dalam pernikahan Batak Toba ke bahasa Indonesia, membaca sastra lisan *umpasa*, menganalisis makna dan nilai-nilai dari “*umpasa*” yang sudah diterjemahkan secara intensif.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang paling penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, Bogdan & Biklen dalam (Moleong 2016:248).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 *Umpasa* dari Pihak *Paranak* (Laki-Laki)

| <i>Umpasa</i> | Terjemahan | Makna | Nilai Budaya |
|---|--|---|--------------|
| <i>Sititi ma sihompa, Golanggolang pangarhutna; Tung so sadia pe I nuaeng na hupatupa hami I, Sai godang ma pinasuna.</i> | <i>Sititi sihompa</i> adalah sejenis tumbuh-tumbuhan, diikat dengan gelang karet. Sedikit pun yang kami hidangkan semoga banyak berkahnya. | Harapan pihak suhut terhadap makanan yang dihidangkan kiranya menjadi berkat bagi semua yang hadir. | Religi |

Tabel ini, menjelaskan sastra lisan *umpasa* yang digunakan dalam acara *marhata sinamot* dari pihak *paranak* (pihak pengantin laki-laki).

Tabel 2 *Umpasa* dari Pihak *Parboru* (Perempuan)

| <i>Umpasa</i> | Terjemahan | Makna | Nilai Budaya |
|--|--|---|-------------------|
| <i>Dia ma nuaeng langkatna, dia ma unokna; Dia ma hatana, dia nidokna.</i> | Mana kulitnya, mana isi (daging dari buah/umbi) Apa yang diucapkan, apa artinya. | Setiap perkataan adalah doa. Maksudnya, setiap apa yang diucapkan selalu mempunyai maksud dan tujuan. | <i>Hasangapon</i> |

Tabel ini, menjelaskan sastra lisan *umpasa* yang digunakan dalam acara *marhata sinamot* dari pihak *parboru* (pihak pengantin wanita).

Tabel 3 *Umpasa Marhata Sigabegabe (Tulang Ni Boru)*

| Umpasa | Terjemahan | Makna | Nilai Budaya |
|---|---|--|--------------|
| <i>Sisada urdot ma hamu, sisada tortoran; Sisada tahi ma hamu sisada oloan.</i> | Satu gerakan lah, dan satu tarian; Satu katalah dan satu kemauan. | Seia sekatalah dalam mengambil keputusan. Maksudnya, satu pemikiran dalam mengambil keputusan pastinya akan mendatangkan kebaikan. | Kekerabatan |

Tabel ini, menjelaskan sastra lisan *umpasa* yang digunakan dalam acara *marhata sinamot* dari pihak *Tulang Ni Boru* (pihak paman pengantin wanita).

Tabel 4 *Umpasa* yang digunakan dalam acara *marunjuk*

| Umpasa | Terjemahan | Makna | Nilai Budaya |
|--|---|---|-----------------|
| <i>Andor halumpang ma Bahen togu-togu ni lembu; Saur matua ma hamu Ro dinapairing-iring pahompu.</i> | ‘tumbuhan merambat halumpang digunakan pengikat hidung lembu’ ‘Semoga panjang umur kalian sampai membimbing cucu’. | Semoga sehat selalu dan terhindar dari segala penyakit. | <i>Hagabeon</i> |

Tabel ini, menjelaskan sastra lisan *umpasa* yang digunakan dalam acara *marunjuk* yang disampaikan oleh pihak *hula-hula*.

Tabel 5 *Umpasa* pada acara *Paulak Une*

| Umpasa | Terjemahan | Makna | Nilai Budaya |
|--|---|---|-----------------|
| <i>Marasar ulok dari Di toru ni duhut sirumata Sai tubu ma di hamu anak na malo munsari Dohot boru sioloi hata</i> | Bersarang ular <i>titi</i> (sejenis ular) Di bawah rumput <i>siruma</i> (sejenis rumput) Kiranya anda melahirkan putra yang pandai mencari, Serta putri yang patuh pada petuah. | Kiranya kalian mempunyai anak yang pandai dan patuh kepada orang tua. | <i>Hamoraon</i> |

Tabel ini, menjelaskan sastra lisan *umpasa* yang digunakan dalam acara *paulak une* yang disampaikan oleh orangtua pengantin.

Analisis Makna dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba

Secara keseluruhan *umpasa* dalam upacara adat pernikahan Batak Toba mengandung makna simbolik. Dikarenakan *umpasa* menekankan makna dengan membandingkan sifat-sifat, kebiasaan, karakteristik, perilaku suatu binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang terdapat disekeliling masyarakat Batak Toba. Itu terjadi karena kebudayaan masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu, nenek moyang sering menggunakan sifat dan ciri alam sekitar sebagai ungkapan *umpasa* yang kemudian menjadi sifat dan perilaku dalam berbahasa. Penciptaan *umpasa* tidak terlepas dorongan sosial kehidupan masyarakat Batak Toba dalam membentuk dan memelihara tingkah laku, hubungan antarindividu, antarkelompok masyarakat Batak Toba.

Makna simbolik merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan simbol lain, dapat berupa lambang, tokoh, hewan, ataupun benda. Menurut Djajasudarma (1999:5) makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) sedangkan arti adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan. Oleh sebab itu, setiap utusan dari pihak *parhata* selalu menutupi keinginannya menggunakan *umpasa* yang memiliki simbol atau penggunaan *umpasa* dilakukan berdasarkan pengalaman jiwa dan penghayatan *raja perhata* terhadap kehidupan, seperti contoh *umpasa* dibawah ini.

*Andor halumpang ma Bahen togu-togu ni lombu;
Saur matua ma hamu Ro dinapairing-iring pahompu.*

Umpasa ini menggambarkan makna harapan umur panjang dan segera menggondong cucu pada pasangan pengantin baru yang baru menikah. Kata “*Andor*” (Tumbuhan menjalar) dan “*Lombu*” (Lembu) melambangkan perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari. *Andor* melambangkan sumber makanan bagi manusia dan *lombu* melambang sifat manusia yang memakan tumbuhan untuk bertahan hidup. Dimana *umpasa* tersebut memiliki makna tersirat, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya makanan. Tanpa adanya makanan maka umur manusia tidak akan panjang.

Makna simbolik inilah yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Makna ini menjadikan *umpasa* sebagai pengatur dalam membentuk kehidupan masyarakat Batak Toba. *Umpasa* berperan sebagai pembentuk alam pemikiran. *Umpasa* sebagai hukum dan aturan, *umpasa* sebagai pantulan filsafat dan *umpasa* sebagai pembentuk sikap.

Oleh karena itu, sastra lisan *umpasa* selalu terdengar di setiap upacara adat pernikahan Batak Toba. *Umpasa* ini disampaikan kepada pengantin baru sebagai bekal kehidupan untuk pengantin baru yang memulai kehidupan baru. Sebagai

awal pembentuk terciptanya suatu masyarakat. Penyampaian *umpasa* dalam ritual adat pernikahan Batak Toba dilakukan oleh mereka yang disebut *raja perhata*, *hula-hula* atau kerabat yang memiliki kedudukan tertinggi di *dalihan na tolu*. Itu terjadi, karena kepercayaan masyarakat Batak Toba yang menganggap *umpasa* akan terakbul bila di sampaikan oleh *raja perhata* atau *hula-hula*. Sebagaimana diketahui, bagi suku Batak Toba, *hula-hula* merupakan *debata na tarida* yang masih dipertahankan sampai sekarang. Berikut *umpasa* yang disampaikan oleh *hula-hula* pada upacara pernikahan Batak Toba.

*Sai tubu ma tambitsu Di toru ni pinasa,
Sai tubu ma dihamu anak na bisuk, Dohot boru na uli basa*

Umpasa ini menggambarkan makna kiranya pengantin yang baru menikah segera mempunyai anak yang baik dan patuh kepada orangtua.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan, alasan mengapa *umpasa* pernikahan Batak Toba masih bertahan sampai sekarang. Karena makna simbolik yang terkandung dalam *umpasa*, pemakaian kata-kata *umpasa* yang selalu dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari berdasarkan penghayatan pencipta *umpasa* pada zaman nenek moyang Batak Toba. Penyampaian *umpasa* pun hanya ditujukan kepada pasangan yang baru menikah. Sebab pernikahan merupakan awal kehidupan baru dalam membentuk keluarga. Namun, meski demikian, tidak menutup kemungkinan buat generasi muda untuk mempelajari sastra lisan Batak Toba sebagai bentuk warisan kebudayaan yang perlu dilestarikan.

Analisis Nilai-Nilai dalam *Umpasa* Pernikahan Batak Toba

Sastra lisan *umpasa* pada upacara pernikahan Batak Toba mempunyai lima nilai budaya Batak Toba diantaranya terdapat nilai *hagabeon*, nilai *hamoraon*, nilai religi, nilai kekerabatan dan nilai *hasangapon*. Nilai-nilai budaya Batak Toba ini memberi pengaruh besar terhadap kehidupan awal pengantin baru dan juga kemajuan suatu masyarakat. Kelima nilai budaya ini dijadikan sebagai acuan bertindak dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

a. Nilai *Hagabeon*

Nilai budaya *hagabeon* bermakna harapan panjang umur, beranak cucu. Bagi masyarakat Batak Toba dikatan *gabe* jika dalam sebuah keluarga memiliki anak laki-laki dan anak perempuan yang banyak, serta memiliki cucu dan cici. Pada sastra lisan *umpasa* terdapat nilai *hagabeon* pada kutipan di bawah ini:

*Tinampul bulung ni salak, tarihut bulung singkoru;
Sai tibu ma nasida mangabing anak, jala tibu mangompa boru.*

Terjemahan:

Dipetik daun salak, daun *singkoru* ikut terpetik;

Segeralah anda menimang putra, segera pula menggendong putri.

Pada sastra lisan *umpasa* ini menggambarkan ungkapan untuk segera memiliki anak laki-laki dan anak perempuan pada pengantin baru. Dimana dengan adanya seorang anak dalam sebuah keluarga, maka keluarga tersebut dikatakan gabe, apabila keluarga tersebut memiliki banyak anak laki-laki yang akan mewarisi marga keluarganya serta memiliki seorang putri.

b. Nilai Hamoraon

Nilai budaya *hamoraon* artinya memiliki harta kekayaan. Dikatakan kaya pada masyarakat Batak Toba jika dalam sebuah keluarga memiliki pekerjaan bagus, memiliki sawah dan ladang, memiliki hewan ternak yang banyak serta memiliki anak yang banyak. Dimana slogan Batak Toba menyebutkan “banyak anak, banyak rejeki”. Hal ini terdapat pada kutipan *umpasa* di bawah ini:

Riris ma jolma di ginjang

Torop ma pinahan di toru

Terjemahan:

Berjejer orang di atas (rumah),

Banyak ternak di bawah (kolong).

Pada sastra lisan *umpasa* ini menggambarkan keinginan agar setiap keluarga, khususnya pengantin baru untuk memiliki banyak keturunan yang menghuni bagian ruang atas rumah dan sejumlah ternak di bawah kolong rumah. Kolong rumah maksudnya, kolong rumah adat Batak Toba yang mempunyai *bara* ‘kolong’ yang digunakan untuk kandang hewan piaraan seperti lembu, kerbau, kambing, babi dan ayam.

c. Nilai Religi

Nilai religi dalam sastra lisan *umpasa* pernikahan Batak Toba mengungkapkan kepercayaan masyarakat Batak Toba pada agama nenek moyang suku Batak Toba sebelum masuknya agama kristen, katolik, dan islam ke tanah batak. Adanya nilai budaya religi pada *umpasa* menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba menghormati *tondi* “arwah” leluhur nenek moyang yang tidak dapat dipisahkan dari budaya spiritual Batak Toba. Kepercayaan tersebut berperan sebagai adat-istiadat yang digunakan dalam bentuk *umpasa*. Berikut *umpasa* yang memiliki nilai religi, sebagai berikut:

Dolok ni janji Mauli, hatubuan ni situlan;

Ba nunga hudok angka hata na uli, sai saut ma I dibahen Tuhan.

Terjemahan:

Bukit janji mauli, tempat kelahiran situlan;

Perkataan yang baik semoga dikabulkan Tuhan

Pada sastra lisan *umpasa* ini menggambarkan setiap doa yang diucapkan dengan tulus maka Tuhan akan mengabulkan doa tersebut. Kata “Tuhan” pada sastra lisan *umpasa* ini menunjukkan bahwa agama kristen sudah masuk dan dianut oleh masyarakat Batak Toba dengan mempertahankan *umpasa* sebagai tradisi budaya. Tapi, ada juga sastra lisan *umpasa* pernikahan Batak Toba ditemukan kata “*Amanta Debata, Debata Do Na Martua, Debata Na Di Ginjang, Na Martua Debata, Ompunta Mulajdai Na Bolon, Ompunta Parasi Roha*”. Dimana masyarakat Batak Toba masih mempertahankan setiap unsur kata *umpasa* yang digunakan sejak zaman dulu hingga sekarang.

d. Nilai Kekeabatan

Nilai kekeabatan adalah status hubungan seseorang dengan orang lain. Nilai kekeabatan dalam karya sastra lisan *umpasa* pernikahan Batak Toba berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Sebagaimana telah diatur dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*. Sistem kekeabatan yang digunakan seseorang terhadap orang lain menunjukkan statusnya dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Sistem kekeabatan dibentuk untuk menentukan posisi seseorang saat bicara dengan kerabat *hula-hula, dongan sabutuha, dan borunya*. Sistem kekeabatan dilakukan saat acara *marhata* dalam kegiatan adat, misalnya upacara adat pernikahan Batak Toba dalam penyampaian sastra lisan *umpasa*. Dimana pihak *boru*, berdasarkan *Dalihan Na Tolu* tidak boleh menyampaikan *pasu-pasu* dalam bentuk *umpasa* kepada *hula-hula*. Sebaliknya, *pasu-pasu* dalam bentuk *umpasa* hanya dapat disampaikan oleh *hula-hula* kepada *boru*. Berikut *umpasa* yang mengandung nilai kekeabatan, sebagai berikut:

*Obuk do jambulan, binahen gabe samara;
Pasupasu ni hulahula, padao sahit dohot mara.*

Terjemahan:

Rambut jambul di bentuk jadi samara;
Berkat dari *hula-hula*, menjauhkan dari sakit dan kesusahan.

Pada sastra lisan *umpasa* ini menggambarkan berkat dari *hula-hula* selalu memberikan kebaikan bagi mereka yang menerima. Pada *umpasa* ini terkandung kepercayaan masyarakat Batak Toba yang menganggap *hula-hula* sebagai *Debata Na Tarida*.

e. Nilai Hasangapon

Nilai *hasangapon* artinya kehormatan. *Hasangapon* yang dimaksud pada masyarakat Batak Toba, jika seseorang memiliki kelebihan lebih dari orang lain, seperti kekayaan, jabatan, dan keturunan mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan yang banyak, serta memiliki kepribadian yang baik di mata masyarakat. Berikut *umpasa* yang mengandung nilai *hasangapon*, sebagai berikut:

*Sai matorop ma pomparanmu jala maribur;
Huhut matangkang majuara*

Terjemahan:

Semoga keturunan anda banyak dan ceria,
pintar serta gagah perkasa.

Pada sastra lisan *umpasa* ini menggambarkan seseorang yang berkeinginan memiliki keturunan anak laki-laki dan anak perempuan, keturunan yang didambakan, juga memiliki kepandaian dan kebijaksanaan.

SIMPULAN DAN SARANAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa; (1) Sastra lisan “*umpasa*” dalam pernikahan Batak Toba mempunyai makna simbolik. Makna simbolik terkandung dalam *umpasa* karena makna *umpasa* membandingkan sifat-sifat, kebiasaan, karakteristik, perilaku suatu binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang terdapat di sekeliling masyarakat batak toba. Hal ini terjadi karena nenek moyang masyarakat Batak Toba sering menggunakan sifat dan ciri alam sekitar sebagai ungkapan sifat dan perilaku dalam berbahasa. Sehingga *umpasa* menjadi tradisi lisan dalam upacara adat Batak Toba, terkhusus upacara adat pernikahan. (2) *Umpasa* pernikahan Batak Toba memiliki lima unsur nilai budaya, antara lain; nilai budaya *hagabeon*, nilai budaya *hamoraon*, nilai budaya *religi*, nilai budaya kekerabatan, dan nilai budaya *hasangapon*. Kelima nilai budaya ini saling terikat satu sama lain. (3) Kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap sastra lisan “*umpasa*” dalam pernikahan masih kental dengan menyakini *umpasa* adalah doa, harapan dan cita-cita. *Umpasa* akan terkabul bila disampaikan oleh *hula-hula*. Sebab bagi masyarakat Batak Toba, *hula-hula* adalah *Debata na Tarida* (Tuhan yang nampak).

Adapun beberapa saran yang hendak disampaikan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Diharapkan generasi muda Batak Toba untuk lebih peduli terhadap kebudayaan tradisi lisan, seperti *umpasa*. Meskipun, *umpasa* hanya dikhususkan kepada pengantin. Kita sebagai generasi muda masih dapat mempelajarinya. (2) Bagi generasi muda Batak Toba diharapkan mengkaji lebih dalam makna dan nilai-nilai budaya dalam *umpasa* pernikahan Batak Toba dengan menggunakan kajian yang berbeda. Supaya menumbuhkan kecintaan budaya dan tetap melestarikannya. (3) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Surwardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, J. Lexi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Edisi Revisi.
- Sihombing. 1989. *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*. Siantar: Tulus jaya.
- S.R.H. Sitanggang. 1996. *Tradisi Umpasa Suku Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).